



Research Article

Urgensi Toleransi Beragama Bagi Lembaga Pendidikan Islam

Muhammad Syarif Hidayatulloh

Universitas Maarif Hasyim Latif, Sidoarjo, Indonesia; syarif_hidayatulloh@dosen.umaha.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : March 11, 2025
Accepted : May 19, 2025

Revised : April 13, 2025
Available online : July 08, 2025

How to Cite: Muhammad Syarif Hidayatulloh. (2025). The Urgency of Religious Tolerance for Islamic Educational Institutions. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 316-328. <https://doi.org/10.61166/kasyafa.v2i2.104>

The Urgency of Religious Tolerance for Islamic Educational Institutions

Abstract. As a nation that has a variety of diversity, Indonesia has the potential to cause conflicts among citizens, both in the smallest scope and on a large scale. The diversity of languages, cultures, tribes, and even religions is a gift that must be recognized as a form of noble heritage of our predecessors. One of the triggers for the emergence of intolerance behavior is the existence of differences in religious beliefs, an exclusive attitude in understanding religious problems in society. Islamic educational institutions have a responsibility that is not light in providing an inclusive understanding of society and teaching tolerance and noble religious values. The substance of religious teachings such as tolerance and religious harmony towards school residents should be internalized as early as possible. This paper explains the importance of religious harmony, tolerance, and for Islamic educational institutions.

Keywords: Tolerance, Religious Harmony, Islamic Education Institutions

Abstrak. Sebagai bangsa yang memiliki berbagai ragam keyainan, Indonesia sangat berpotensi timbulnya konflik diantara warga negara, baik dalam lingkup terkecil maupun skala besar. Keanekaragaman bahasa, budaya, suku, bahkan agama merupakan anugerah yang harus disyukuri sebagai bentuk peninggalan luhur para pendahulu. Salah satu pemicu munculnya perilaku intoleransi adalah adanya perbedaan keyakinan beragama, sikap eksklusif dalam memahami persalan agama di tengah masyarakat. Institusi pendidikan Islam mempunyai tanggung jawab yang tidak ringan dalam memberikan pemahaman yang inklusif terhadap masyarakat serta mengajarkan toleransi dan nilai-nilai luhur agama. Substansi ajaran agama seperti toleransi dan sikap kerukunan beragama terhadap warga sekolah harus diinternalisasikan sedini mungkin. Tulisan ini menjelaskan tentang pentingnya kerukunan umat beragama dan toleransi bagi lembaga pendidikan Islam.

Kata Kunci: Toleransi, Kerukunan Umat Beragama, Lembaga Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir banyak muncul konflik, intoleransi, dan kekerasan atas nama agama. Pandangan dunia keagamaan yang cenderung anakronistik memang sangat berpotensi untuk memecah belah dan saling klaim kebenaran sehingga menimbulkan berbagai macam konflik.

Sikap toleransi atau menghargai orang lain merupakan syarat utama untuk membangun masyarakat yang sejahtera serta mewujudkan kehidupan beragama yang bermartabat dan aman sentosa. Untuk itu, diperlukan adanya komunikasi dan interkasi yang baik antar warga dalam memahami batasan hak dan kewajibannya sebagai masyarakat yang majemuk dalam banyak hal, diantaranya adalah : perbedaan suku, bahasa, agama, ras maupun kepercayaan.

Kajian terkait toleransi beragama atau *tasamuh* meski secara tegas atau eksplisit tidak ditemukan dalam ayat-ayat Al-qur'an, namun pembahasan tentang hal ini menjadi perhatian tersendiri dalam kitab suci Al-Qur'an meski hanya disinggung secara ringkas dan terbatas sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surat *Al-Kafirun*. Atas dasar hal ini, secara teknis pelaksanaannya, Al-Qur'an yang menjelaskan tentang konsep toleransi dapat menjadi acuan dalam kehidupan.

Sejauh ini belum ada yang menulis secara komprehensif terkait toleransi, terlebih untuk menggali substansi nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan mengaitkan isu-isu kekinian yang relevan. Idelanya, kitab suci al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam menjadi pijakan bagi pemeluknya untuk menjunjung tinggi sikap toleransi dan kebebasan beragama. Namun, bagi sebagian kalangan, al-Qur'an justru dijadikan sebuah *triger* untuk mengobarkan pandangan eksklusif dan intoleran terhadap pemeluk agama lain.

Kasus perbedaan agama dan keyakinan masih mendominasi pelanggaran intoleransi beragama, seperti penutupan dan penolakan tempat ibadah serta pembubaran kegiatan keagamaan. Berdasar fenomena yang terjadi semacam berbagai kasus intoleransi, masyarakat dituntut lebih terbuka dan lapang dada dalam menerima perbedaan. Sikap menerima perbedaan dengan *legowo* ini yang disebut dengan toleransi.

Sikap penerimaan atas perbedaan ini jika bisa dipahami dengan cara saling pengertian dan kerja sama, maka akan menjadi satu bentuk kebajikan yang dapat

ditawarkan sebagai solusi untuk menengahi rentetan konflik secara santun. Melalui strategi ini, toleransi bisa berarti persetujuan, bukan hanya keterbukaan. Bangsa Indonesia harus segera mengakhiri sikap intoleransi. Pasalnya, sikap seperti itu dapat menggoyahkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang sikap toleransi kepada masyarakat, warga negara dapat terbentuk dalam kehidupan berbangsa dan berbangsa yang mampu mencapai peradaban bersama. (Muawanah, 2018).

Lembaga pendidikan merupakan tempat yang strategis sebagai sarana untuk mewujudkan masyarakat yang beradab dan toleran dimasa yang akan datang. Langkah ini adalah sesuatu yang urgen dan harus sedini mungkin dilakukan demi keberlangsungan masyarakat yang damai dan tentram.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: a) konsep toleransi dalam al-Qur'an dan hadits menurut ulama Tasir klasik, b) konsep toleransi dalam al-Qur'an dan hadits menurut para mufassir kontemporer, c) urgensi toleransi beragama bagi lembaga pendidikan islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk library research, Penelitian kepustakaan atau *library research* merupakan suatu jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur, buku, catatan, majalah, referensi lainnya, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan, untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Yaniawati, 2020).

Dalam penelitian ini yang dilakukan adalah eksplorasi terhadap sejumlah informasi baik yang primer maupun sekunder dengan langkah-langkah sebagai berikut: membaca serta menelaah secara mendalam information yang bersifat primer seperti buku yang merupakan hasil penelitian, tesis maupun disertasi mengenai toleransi dan kerukunan umat beragama, sementara itu untuk information sekunder peneliti akan membaca dan menelaah buku, tulisan, artikel dan jurnal yang relevan dengan penelitian peneliti (Syarnubi, 2019).

Selanjutnya adalah prosedur pengumpulan data, yaitu dengan metode mengumpulkan buku, jurnal, majalah, serta sudut pandang yang menguak dan mengkaji terkait tema dan sesudah itu, mengklasifikasikannya dan mengaitkan dengan toleransi beragama di lembaga pendidikan Islam.

Untuk menganalisis data yang sudah ada menggunakan analisis deduktif dan induktif. Analisis data adalah suatu metode pengolahan data yang diperoleh selama penelitian untuk menarik kesimpulan. Setelah mengumpulkan data tentang toleransi dan kerukunan umat beragama, dianalisis menggunakan metode deskriptif analitis. Deskriptif adalah metode menggunakan fakta yang dijelaskan dengan benar, sedangkan analisis menggambarkan hal-hal dengan hati-hati dan terarah. Data yang dianalisis kemudian disajikan dengan menggunakan pendekatan deduktif, yang dimulai dengan teori umum dan menarik kesimpulan, jawaban yang dinyatakan atas pertanyaan penelitian. (Saftri & Sa'dudin, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologi dalam bahasa Arab toleransi seringkali di artikan dengan *tasamuh* yang berarti ampun, maaf dan lapang dada. (Munawir, t.t).

Dalam pandangan W. J. S. Poerwadarminto dalam "Kamus Umum Bahasa Indonesia" toleransi adalah sikap/sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri. (Poerwadarminto, 1986).

Sementara menurut Umar Hasyim, toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat (Hasyim, 1979).

Lingkup pembahasan toleransi yang tertuang dalam kita suci bukan hanya tentang hubungan antar agama melainkan juga terhadap lingkungan, binatang bahkan lebih luas terhadap alam semesta.

Ayat Toleransi Menghargai Perbedaan Keyakinan

Artinya: Katakanlah: "Hai orang-orang kafir (1), Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah (2), Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah (3), Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah (4), Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah (5), Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku (6) (QS. Al-Kafirun: 1-6)

Imam ath-Thabarani dan Ibnu Hatim dari Sahabat Ibnu Abbas meriwayatkan tentang sebab turunya surat ini, sesungguhnya sekelompok kaum Quraisy berusaha mempengaruhi Nabi Saw., dengan cara menawarkan harta kekayaan agar beliau menjadi orang terkaya di kota Makkah. Mereka juga menawarkan kepada beliau untuk menikahi wanita mana saja yang beliau kehendaki. Lalu mereka mengatakan kepada beliau: "Inilah yang kami sediakan bagimu hai Muhammad, dengan syarat engkau jangan memaki-maki tuhan-tuhan kami dan menjelek-jelekkannya, atau sembahlah tuhan-tuhan kami selama setahun." Nabi Saw., menjawab: "Aku akan menunggu wahyu dari Rabbku" ayat ini adalah (Q.S. al-Kafirun: 1-6). (RI, 2000 Edisi II)

Menurut beberapa ulama dalam riwayat lain, ada yang menyatakan sebab turun surah ini terkait dengan beberapa tokoh kaum musyrikin yang datang ke Makkah untuk menemui Rasulullah Saw., seperti al-Walid ibn Mughirah, Aswad ibn Abdul Muthalib, Umayyah ibn Khalaf, mereka memberikan penawaran dan kesepakatan tentang pelaksanaan tuntutan agama. Usulan yang mereka ajukan adalah agar Nabi Saw., beserta kaum muslimin berkenan mengikuti kepercayaan mereka, begitupun sebaliknya, mereka juga akan mengikuti ajaran Islam. Mereka menyatakan, "Kami menyembah Tuhanmu-wahai Muhammad-setahun dan kamu juga menyembah tuhan kami setahun. Kalau agamamu benar, kami mendapatkan keuntungan karena kami juga menyembah Tuhanmu; dan jika agama kami benar, kamu juga tentu memperoleh keuntungan." Mendengar usulan tersebut Nabi Saw., menjawab dengan tegas, "Aku berlindung kepada Allah dari tergolong orang-orang

yang mempersekutukan Allah.” Lalu turunlah surah al-Kafirun ini yang mengukuhkan sikap Nabi Saw., tersebut. (Jalaluddin As-Suyuti, 2008).

Komentar Ulama

Ath-Tabari (838-923 M/310 H) memaknai bahwa seluruh Surah al-Kafirun diharapkan mencintai Allah. sedangkan bagian terakhir dari surah ini adalah jenis watak tegas Nabi Muhammad untuk menunjukkan keyakinan yang unik dalam hubungannya dengan mereka. Khitab bait terakhir ini adalah bahwa mereka adalah orang-orang Yahudi yang mencintai Allah dan tidak menghubungkan kaki tangan dengan-Nya, hanya saja mereka mengingkari sebagian Nabi, mereka juga mengingkari kerasulan Nabi Muhammad dan membunuh sebagian nabi tidak adil kecuali sebagian yang masih tersisa, maka hendaklah Allah saja yang kamu cintai dan termasuk orang-orang yang bersyukur

Ath-Thabari (tahun 838-923 M/310 H) memberi penjelasan bahwa keseluruhan pada surah al-Kafirun ini dimaksudkan untuk menyembah Allah. sementara ayat terakhir surat ini adalah bentuk sikap tegas Nabi Muhammad SAW untuk menunjukkan keyakinan yang berbeda dengan mereka. Khitab dari ayat terakhir ini adalah mereka orang Yahudi yang menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya, hanya saja mereka mengingkari sebagian Nabi, mereka juga ingkar terhadap kerasulan Nabi Muhammad serta membunuh sebagian para nabi secara dholim kecuali sebagian yang masih tersisa, maka hendaklah Allah saja yang kamu sembah dan hendaklah kamu termasuk orang bersyukur. (adz-Dzahabi).

Selanjutnya, Ibnu Katsir (1031-1372 M/774 H) memaknai bahwa surah ini menjadi senjata bagi Nabi untuk menyatakan merdeka dari aktivitas kesyirikan dan memerintahkan umat Islam untuk selalu setia kepada Allah. Hal yang mustahil melakukan pengabdian kepada Allah selain dengan mengikuti risalah yang dibawa oleh Nabi SAW (Katsir, 2010).

Muhammad Abduh (9481-1905 M) menyampaikan pandangannya dalam mengomentari substansi Surat al-Kafirun secara tegas dan jelas, secara khusus, Abduh menolak segala percampuran dalam wujud apapun, termasuk antar keyakinan-keyakinan umat beragama yang diungkapkan secara keliru oleh sebagian orang. Maka tidak ada hubungan sama sekali di antara kamu dan mereka (orang Musyrik), baik dalam hal *ma'bud* (yang disembah) begitupula dalam hal *Ibadah*. (Abduh, 1993).

Seirama dengan Abduh, Buya Hamka (1908-1981 M) memberikan klarifikasi yang merangkum seluruh Surah al-Kafirun bahwa surah ini memberikan aturan yang jelas kepada para umat Nabi Muhammad, bahwa *Iman* tidak dapat diakomodasika menjadi campraduk. Syirik dan Tauhid tidak bisa diakomodasi. Jika yang benar harus digabungkan dengan yang *bathil*, maka yang salah yang akan menguasai. Dengan demikian, akidah tauhid tidak memahami apa yang disebut dengan sinkretisme, dan itu menyiratkan perbuatan cocok-cocokan (Amrullah), 1988).

Quraish Shihab (1944 M-Sekarang) memiliki pemahaman alternatif pada bagian ayat, "Untukmu agamamu, dan untuk ku agamaku" adalah penegasan kehadiran yang proporsional, sehingga masing-masing pihak dapat melakukan proses pemikirannya secara benar dan baik, tanpa langsung memutlakkan penilaian orang

lain tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing. Bagaimana konsep di atas dapat diakui, sementara kita sepenuhnya dan yakin tanpa bayang-bayang keraguan bahwa ajaran kita sudah benar? Maka jawabnya adalah, kebenaran agama adalah mentalitas ruh internal, tidak meminta artikulasi atau realitas dari perspektif eksternal bagi individu yang tidak menerima (Prof Dr Quraish Shihab, 1990).

Dari berbagai komentar yang disampaikan oleh para pakar di atas, dapat dikatakan bahwa setiap orang memiliki keyakinan terhadap ajaran agamanya, mereka memiliki pilihan untuk mengkomunikasikannya dalam wujud apapun selama tidak menghalangi dan menghalangi keyakinan orang lain. . Demikian pula pengingkaran terhadap percampuran (sinkretisme) keyakinan satu sama lain mengingat hal itu merupakan kecurangan dalam beragama.

Ayat Toleransi Tentang Hubungan Sosial

Artinya : Hai Manusia! Sesungguhnya Kami ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal (QS. Al-Hujurat :13)

Sabab Nuzul ayat ini diriwayatkan oleh Abu Dawud yaitu tentang peristiwa yang terjadi pada seseorang sahabat yang bernama Abu Hindin yang biasa berhidmat kepada Nabi Muhammad untuk mengeluarkan darah kotor dari kepaanya dengan bekam, yang bentuknya seperti tanduk. Rasulullah memerintahkan kabilah Bayadah agar menikahkan abu hindin dengan seorang perempuan kalangan mereka. mereka bertanya apakah patut kami menikahkan gadis-gadis kami dengan seorang budak-budak?", maka Allah menurunkan ayat ini agar tidak mencemooh seseorang karena memandang rendah kedudukannya. (Jalaluddin As-Suyuti, 2008).

Ayat ini diawali dengan panggilan Allah kepada manusia secara umum bukan spesifik kepada orang beriman. Qurais shihab mengutarakan bahwa dengan menggunakan panggilan kepada umat manusia secara umum merupakan satu petunjuk uraian tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. (Shihab, 2002).

Ibnu Abbas berkata, "Pada hari penaklukan kota Makkah, Nabi SAW memerintahkan Bilal naik ke atas Ka'bah kemudian mengumandangkan adzan. Atab bin Usaid bin Abi Al Ish berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah mengambil ayahku sehingga dia tidak melihat hari ini. Al Harits bin Hisyam berkata, 'Muhammad tidak menemukan mu'adzin selain dari gagak hitam ini. Suhail bin Amr berkata, 'Jika Allah menghendaki sesuatu, Dia akan mengubah sesuatu itu.' Abu Sufyan berkata, 'Aku tidak akan mengatakan apapun, karena takut Tuhan langit akan memberitahunya (kepada Muhammad)'. Malaikat Jibril kemudian datang kepada Nabi SAW dan memberitahukan apa yang mereka katakan kepada beliau. Beliau memanggil mereka dan bertanya tentang apa yang mereka katakan, lalu mereka pun mengakui itu. Maka Allah pun menurunkan ayat ini guna melarang mereka dari membangga-banggakan garis keturunan dan banyak harta, serta melarang mereka menganggap hina terhadap orang-orang miskin. Sebab yang menjadi ukuran adalah ketakwaan. Maksud firman Allah tersebut adalah semua manusia berasal dari Adam dan Hawa. Sesungguhnya kemuliaan itu karena ketakwaan. (Qurthubi, 2009).

Berkaitan dengan konteks tersebut, sewaktu haji wada' (perpisahan), Nabi Muhammad SAW, berpesan antara lain "wahai seluruh manusia, sesungguhnya Tuhan kamu Esa, ayah kamu satu, tiada kelebihan orang Arab atas non Arab, tidak juga non Arab atas orang Arab, atau orang (berkulit) hitam atas yang berkulit merah (yakni putih) tidak juga sebaliknya kecuali dengan takwa, sesungguhnya semulia-mulia kamu disisi Allah adalah yang paling bertakwa". (HR al-Baihaqi melalui Jabir Ibn Abdillah) (Shihab, 2002).

Penjelasan Ulama

Qur'an Surat Al-Hujuraat ayat 13 dalam Tafsir Al Qurthubi membahas tujuh masalah, yakni (Al-Qurthuby, 2010):

Pertama, Firman Allah "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan", yakni Adam dan Hawa.

Kedua, Kedua, dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa Dia menciptakan makhluk-Nya dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.

Ketiga, Allah menciptakan makhluk-Nya -- dari persilangan laki-laki dan perempuan -- bernasab-nasab, bermarga-marga, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Dari itulah Allah menciptakan perkenalan diantara mereka, dan mengadakan regenerasi bagi mereka, demi sebuah hikmah yang telah Allah tentukan. Allahlah yang lebih mengetahui hikmah tersebut.

Keempat, sekelompok ulama generasi pendahulu berpendapat bahwa janin itu terbentuk dari sperma laki-laki (jantan saja). Janin itu berkembang di dalam rahim ibu dan mengambil darah yang ada di sana. Mereka berargumentasi dengan firman Allah Ta'ala dalam Q.S Al-Mursalaat ayat 20-21, "Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina? Kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh (rahim)".

Namun pendapat yang shahih dalam masalah ini adalah pendapat yang menyatakan bahwa penciptaan itu dari sperma laki-laki (jantan) dan sperma perempuan (betina). Hal ini berdasarkan kepada ayat ini. Sebab ayat ini merupakan nash (dalam masalah penciptaan) yang tidak mengandung penakwilan. Selain itu, hal ini juga didasarkan pada firman Allah dalam Q.S Ath-Thaariq ayat 6-7, "Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada". Yakni, dari tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.

Kelima, Firman Allah "Dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal". Asy-Syu'ub adalah puncak kabilah, seperti Rabi'ah Mudhar, Aus dan Khazraj. Bentuk tunggalnya adalah Sya'bun. Dinamakan demikian, sebab mereka itu bercabang-cabang seperti bercabangnya dahan pohon. Al-Jauhari berkata, "Asy-Sya'b adalah sesuatu yang bercabang-cabang, yaitu kabilah-kabilah Arab dan non-Arab. Bentuk jamaknya adalah Asy-Syu'ub. Adapun Asy-Syu'ubiyyah, ia adalah kelompok yang memandang bahwa bangsa Arab itu tidak lebih baik dari pada non-Arab". Mujahid berkata, Asy-Syu'ub adalah yang jauh dari sisi garis keturunannya. Sedangkan al qabaa'il tidak demikian". Dari Mujahid juga diriwayatkan bahwa "Asy-Syu'ub adalah garis keturunan terdekat". Pendapat ini pun dikemukakan oleh Qatadah. Pendapat yang pertama diriwayatkan dari Mujahid oleh Al Mahdawi, sedangkan pendapat yang kedua diriwayatkan dari Mujahid oleh Al Mawardi

Keenam, Firman Allah “Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu”. Ayat ini menunjukkan bahwa sesungguhnya ketakwaanlah yang dipandang oleh Allah dan Rasul-Nya, bukanlah kedudukan dan garis keturunan.

Ketujuh, Menurut saya (Al Qurthubi), juga saudara perempuan Abdurrahman bin Auf yang menjadi istri Bilal, serta Zainab binti Jahsy yang menjadi istri Zaid bin Haritsah. Hal ini menunjukkan bahwa seorang budak itu boleh menikahi seorang wanita Arab. Dalam hal ini, kufu” (kesetaraan) yang harus diperhatikan adalah kesetaraan dalam hal agama.

Imam Ath-Thobari menjelaskan maksud dari ayat ini yaitu, Kami jadikan kalian serasi. Sebagian ada yang ber-nasab dengan sebagian lainnya dengan nasab yang jauh, dan sebagian ada yang ber-nasab dengan sebagian lainnya dengan nasab yang dekat. Orang yang ber-nasab dengan nasab yang jauh adalah warga bangsa-bangsa (suatu bangsa). Sedangkan orang yang ber-nasab dengan nasab yang dekat adalah warga kabilah atau suku (suatu kabilah atau suku). (Ath-Thabari, 2010).

Maksudnya adalah, supaya sebagian dari kalian mengenal sebagian lainnya dalam nasab. Allah Ta’ala berfirman, “Sesungguhnya Kami menjadikan bangsa-bangsa dan suku-suku ini untuk kalian, hai manusia, supaya sebagian dari kalian mengenal sebagian lainnya dalam hal kedekaan dan jauhnya kekerabatan, bukan karena keutamaan kalian dalam hal itu dan kurban yang kalian lakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Akan tetapi orang yang paling mulia di sisi Allah diantara kalian adalah orang yang paling bertakwa”.

Maksudnya adalah, sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian, hai manusia, di sisi Tuhan kalian, adalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya, dengan menunaikan segala kewajiban yang diwajibkan-Nya dan menjauhi segala kemaksiatan yang dilarang-Nya. Bukan orang yang paling besar rumahnya dan paling banyak keluarganya.

Selanjutnya, Quraish Syihab menyampaikan pendapat tentang Al-Qur’an surat al-Hujuraat ayat 13 ini membahas tentang prinsip dasar hubungan antarmanusia. Karena itu, ayat ini tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia.

Penggalan pertama ayat ini, “...sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan...” adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni “Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa”. Karena itu, berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi termulia di sisi Allah.

Ayat ini menegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi daripada yang lain, bukan saja antara satu bangsa, suku, atau warna kulit dan selainnya, tetapi antara jenis kelamin mereka.

Kata *ta'araifu* terambil dari kata *arafa* yang berarti mengenal. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik. Dengan demikian, ia berarti saling mengenal. Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu, ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi.

Kata *akramakum* terambil dari kata *karuma* yang pada dasarnya berarti yang baik dan istimewa sesuai objeknya. Manusia yang baik dan istimewa adalah yang memiliki akhlak yang baik terhadap Allah dan terhadap sesama makhluk (Shihab, 2002).

Sementara Hamka, seorang ahli tafsir kontemporer menguraikan penjelasannya pada ayat "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu, dari seorang laki-laki dan seorang perempuan". Hamka berpendapat boleh menafsirkan hal ini dengan dua tafsir yang keduanya nyata dan tegas. Pertama ialah bahwa seluruh manusia itu dijadikan pada mulanya dari seorang laki-laki, yaitu Nabi Adam dan seorang perempuan yaitu Siti Hawa. Beliau berdualah manusia yang mula diciptakan dalam dunia ini, dan boleh kita tafsirkan secara sederhana saja, yaitu bahwasanya segala manusia ini sejak dahulu sampai sekarang ialah terjadi daripada seorang laki-laki dan seorang perempuan, yaitu ibu. Kedua, maka tidaklah ada manusia di dalam alam ini yang tercipta kecuali dari percampuran seorang laki-laki dengan seorang perempuan, persetubuhan yang menimbulkan berkumpulnya dua kumpul mani (khama) jadi satu empat puluh hari lamanya, yang dinamai nuthfah. Kemudian empat puluh hari pula lamanya jadi darah dan empat puluh hari pula lamanya menjadi daging ('alaqah). Setelah tiga kali empat puluh hari: nuthfah, 'alaqah, dan mudghah, jadilah dia manusia yang ditiupkan nyawa kepadanya dan lahirlah dia ke dunia. Kadang-kadang karena percampuran kulit hitam dan kulit putih atau bangsa Afrika dan bangsa Eropa. Jika diberi permulaan bersatunya mani itu, belumlah kelihatan perbedaan warna, sifatnya masih sama saja. "Dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenalmengenal", yaitu bahwasanya anak, yang mulanya setumpuk mani yang berkumpul berpadu satu dalam satu keadaan belum tampak jelas warnanya tadi, menjadilah kemudian dia berwarna menurut keadaan iklim buminya, hawa udaranya, letak tanahnya, peredaran musimnya, sehingga berbagailah timbul warna wajah dan diri manusia dan berbagai pula bahasa yang mereka pakai, terpisah di atas bumi dalam keluasannya, hidup mencari kesukaannya, sehingga dia pun berpisah pecah, dibawa untung masing-masing berkelompok karena dibawa oleh dorongan dan panggilan hidup, mencari tanah yang cocok dan sesuai, sehingga lama kelamaan hasillah apa yang dinamai bangsa-bangsa dan kelompok yang lebih besar dan rata dan bangsa-bangsa tadi terpecah pula menjadi berbagai suku dalam ukuran lebih kecil dan terperinci, dan suku tadi terbagi pula kepada berbagai keluarga dalam ukuran lebih kecil dan keluarga pun terperinci pula kepada berbagai rumah tangga, ibu, bapak dan sebagainya. (Hamka, 2015).

Dalam ayat ini ditegaskan bahwasanya terjadi berbagai bangsa, berbagai suku sampai kepada perinciannya yang lebih kecil, bukanlah agar mereka bertambah lama

bertambah jauh, melainkan supaya mereka saling mengenal dari mana asal usul, dari mana pangkal nenek moyang, dari mana asal keturunan dahulu kala. Kesimpulannya ialah bahwasanya manusia pada hakikatnya adalah dari asal keturunan yang satu. Meskipun telah jauh berpisah, namun di asal-usul adalah satu. Tidaklah ada perbedaan di antara yang satu dengan yang lain dan tidaklah ada perlunya membangkit-bangkit perbedaan, melainkan menginsafi adanya persamaan keturunan. “Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah, ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu”. Ujung Ayat ini memberi penjelasan bagi manusia bahwasanya kemuliaan sejati yang dianggap bernilai oleh Allah tiudak lain adalah kemuliaan hati, kemuliaan budi, kemuliaan perangai, dan ketaatan kepada Ilahi (Hamka, 2015).

Hadist tentang toleransi

قد روى الإمام أحمد عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: قيل لرسول الله صلى الله عليه وسلم:
أي الأديان أحب إليك؟ قال: الحنيفية السمحة

Ditanyakan kepada Rasulullah saw. “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?” maka beliau bersabda: “Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran).” (HR. Ahmad) [No. 2003 Al Alamiah]

Ibn Hajar al-Asqalany ketika menjelaskan hadis ini, beliau berkata: “Hadis ini di riwayatkan oleh Al-Bukhari pada kitab Iman, Bab Agama itu Mudah” di dalam sahihnya secara *Mu’allaq* dengan tidak menyebutkan sanadnya karena tidak termasuk dalam kategori syarat-syarat hadis sahih menurut Imam al-Bukhari, akan tetapi beliau menyebutkan sanadnya secara lengkap dalam *Al-Adab al-Mufrud* yang diriwayatkan dari sahabat Abdullah ibn ‘Abbas dengan sanad yang *Hasan* (Ahmad bin Ali bin Hajar al-‘Asqalany, 1996). Sementara Syekh Nasiruddin al-Albani mengatakan bahwa hadis ini adalah hadis yang kedudukannya adalah *Hasan Lighoirihi*.” (Al-Albany, 1415 H: 122) (al-Albany, 1994).

Islam adalah agama yang toleran dalam berbagai aspeknya, baik dari aspek akidah maupun syariah, akan tetapi toleransi dalam Islam lebih dititikberatkan pada wilayah mua’malah. Rasulullah Saw. Bersabda:

“Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin 'Ayyasy telah menceritakan kepada kami Abu Ghassan Muhammad bin Mutarrif berkata, telah menceritakan kepada saya Muhammad bin al-Munkadir dari Jabir bin 'Abdullah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Allah merahmati orang yang memudahkan ketika menjual dan ketika membeli, dan ketika memutuskan perkara”.

Hadis di atas hanya terdapat dalam Shahih Bukhari bab *as-Sahwalatuwa as Samahatu fi asy-syira* “iwa al-bay” iwa man thalabi juz 7 no 1934 halaman 240.

Imam al-Bukhari memberikan makna pada kata ‘*as-samâhah*’ dalam Hadis ini dengan kata kemudahan, yaitu pada “Bab Kemudahan dan Toleransi dalam Jual-Beli”. Sementara Ibn Hajar al-Asqalâni ketika mengomentari Hadis ini beliau berkata: "Hadis ini menunjukkan anjuran untuk toleransi dalam interaksi sosial dan

menggunakan akhlak mulia dan budi yang luhur dengan meninggalkan kekikiran terhadap diri sendiri, selain itu juga menganjurkan untuk tidak mempersulit manusia dalam mengambil hak-hak mereka serta menerima maaf dari mereka (Damanik 2019).

Urgensi Toleransi dan Kerukunan Beragama di LPI

Membangun nilai-nilai kebangsaan dan sikap toleransi melalui pendidikan harus terus diupayakan di era sekarang. Apalagi belakangan ini, tindakan intoleransi dan bahkan menjurus kepada radikalisme cukup marak terjadi di negeri ini. Benih intoleransi muncul karena berbagai faktor, salah satunya tingkat pemahaman nilai kebangsaan yang sempit maupun penanaman nilai agama yang eksklusif di sekolah. Dari sini bisa dilihat bahwa proses pendidikan di negeri ini belum optimal membentuk warga negara yang dapat mewujudkan suatu keadaban bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta belum mampu mengkreasi manusia Indonesia seutuhnya (Muawanah, 2018).

Pendidikan formal punya andil yang cukup besar dalam penanaman sikap moderat dan toleran pada peserta didiknya terlebih bagi lembaga pendidikan berbasis keagamaan/ madrasah. Secara kuantitas, jumlah lembaga pendidikan yang berbasis madrasah sebanyak 49.337 unit di Indonesia. Hal ini merupakan modal utama bagi pemangku kebijakan untuk melakukan satu langkah internalisasi sikap toleran kepada peserta didik.

Lembaga pendidikan Islam menurut Akmal adalah lembaga atau tempat berlangsungnya proses pendidikan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu kearah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Dan perubahan yang dimaksud tentu dilandasi dengan nilai-nilai Islami (Hawi, 2017).

Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan. Nilai juga merupakan suatu gagasan atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang dan dianggap penting dalam kehidupannya. Melalui nilai dapat menentukan suatu objek, orang, gagasan, cara bertingkah laku yang baik atau buruk (Jempa, 2017).

Menurut Sidi Gazalba yang dikutip Jempa mengartikan nilai sebagai berikut: Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Sedang menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku (Jempa, 2017).

Dalam memahami nilai-nilai toleransi beragama sekurang-kurangnya ada tiga prasyarat untuk membangun toleransi beragama, antara lain: Pertama, adanya keterlibatan aktif untuk menjaga perbedaan menjadi suatu yang bernilai positif, bermanfaat dan mengashasikan kesejahteraan dan kebajikan. Kedua, tidak

mengklaim pemilikan tunggal kebenaran, maksudnya bahwa diagama lain juga diajarkan kebenaran contoh kasih sayang, kejujuran, dll atau kebenaran yang bersifat substansial dan universal. Ketiga, adanya sikap toleransi dan saling menghargai. Selanjutnya mengetahui prasarat tersebut, dapat ditentukan mana nilai-nilai yang dapat ditanamkan dalam toleransi beragama. Seperti nilai-nilai toleransi dalam agama Islam ini yang akan penulis gunakan untuk mengetahui seberapa jauh efektifitas penanaman nilai toleransi agama dalam pendidikan agama Islam, sehingga diharapkan dengan penanaman nilai universal dalam toleransi beragama, peserta didik dapat menghargai perbedaan sehingga dapat hidup dengan harmonis bersama umat yang beragama lain. (Yunus 2017).

Menurut Al-Qardhawi dalam Yunus menyebutkan empat faktor utama yang menyebabkan toleransi yang unik selalu mendominasi perilaku orang Islam terhadap non-Muslim. Faktor tersebut adalah 1) Keyakinan terhadap kemuliaan manusia, apapun agamanya, kebangsaannya, dan kesukuannya. Kemuliaan mengimplikasikan hak untuk dihormati, 2) Keyakinan bahwa perbedaan manusia dalam agama dan keyakinan merupakan realitas yang dikehendaki Allah swt yang telah memberi mereka kebebasan untuk memilih iman atau kufur. Kehendak Allah pasti terjadi, dan tentu menyimpan hikmah yang luar biasa. Oleh karenanya, tidak dibenarkan memaksa untuk Islam, 3) Seorang muslim tidak dituntut untuk mengadili kekafiran orang kafir, atau menghukum kesesatan orang sesat. Allah-lah yang akan mengadili mereka di hari perhitungan nanti. Dengan demikian hati seorang muslim menjadi tenang, tidak perlu terjadi konflik batin antara kewajiban berbuat baik dan adil kepada mereka, dan dalam waktu yang sama, harus berpegang teguh pada kebenaran keyakinan sendiri, 4) Keyakinan bahwa Allah swt. memerintahkan untuk berbuat adil dan mengajak kepada budi pekerti mulia meskipun kepada orang musyrik. Begitu juga Allah swt. mencela perbuatan zalim meskipun terhadap orang kafir. (Yunus 2017).

KESIMPULAN

Menumbuhkan sikap toleran terhadap liyan merupakan satu keaharusan yang menjadi tanggungjawab bersama-sama seluruh lapisan masyarakat. Lembaga pendidikan Islam punya andil besar dalam upaya internalisasi nilai toleransi pada peserta didiknya dengan cara memberikan pemahaman yang utuh tentang toleransi dan kerukunan beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. (1993). Tafsir Juz „Amma, Terjemah. In M. S. Mujiyo. BANDUNG : CV. SINAR BARU.
- adz-Dzahabi, M. H. (n.d.). al-Tafsir Wa al-Mufasssirun, Jilid I. Mesir: Dar al-Qutb.
- Ahmad bin Ali bin Hajar al-‘Asqalany. (1996). *Fath al-Bary bi Syarah Shahih al-Bukhari, Cet. I Jilid I*. Madinah Al-Munawwaroh.
- al-Albany, M. N. (1994). *Shahih Adab al-Mufrad, Cet. II*. Beirut: Dar ash-Shiddiq.
- Al-Qurthuby, A. A. (2010). Qur'an Android Tafsir Al-Qurthubi . Qur'an Android Versi 3.1.2.

- Amrullah), H. (. (1988).), Tafsir al-Azhar, Juz xxx. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ath-Thabari, A. J. (2010). Qur'an Android Tafsir Ath-Thabari.
- Damanik, N. (2019). TOLERANSI DALAM ISLAM. *Shahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan*, 8-9.
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar: Jilid 8 Diperkaya dengan pendekatan sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*. Jakarta: Gema Insani.
- Hasyim, U. (1979). *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar*. Surabaya : Bina Ilmu.
- Hawi, A. (2017). TANTANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM. *Tadrib, Vol. III, No.1*, 144.
- Jalaluddin As-Suyuti, A. H. (2008). Terjemahan Lubabun Nuqul Fii Asbabin Nuzul. Jakarta: Gema Insani.
- Jempa, N. (2017). NILAI- NILAI AGAMA ISLAM. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh Vol. 4, No. 2*, 103.
- Katsir, I. (2010). Qur'an Android Tafsir Ibnu Katsir.
- Muawanah. (2018). PENTINGNYA PENDIDIKAN UNTUK TANAMKAN SIKAP TOLERAN DI MASYARAKAT. *Vijjacariya, Volume 5 Nomor 1*, 64.
- Munawir, A. W. (t.t). *Kamus Arab Indonesia al-Munawir*. Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif.
- Poerwadarminto, W. J. (1986). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prof Dr Quraish Shihab. (1990). Tafsir al-Qur'anul Karim; Tafsir Berdasarkan Surah-surah. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Qurthubi, S. I. (2009). *Tafsir Al Qurthubi diterjemahkan dari Al Jami" li Ahkaam Al Qur'an terj. Akhmad Khatib*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- RI, D. A. (2000 Edisi II). Asbabun Nuzul; Latarbelakang Historis Turunnya Ayat-ayat alQur'an. In H. D. al-Farisi. CV. Penerbit Diponogoro.
- Shihab, M. (2002). *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan dan keserasian al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Utami, K. N. (2018). Kebebasan Beragama dalam. *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam Vol. 16 No. 6*, 27.
- Yunus, M. (2017). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA. *AL-ISHLAH edisi Juli – Desember* , 171.